



Tindakan Abuse Verbal dalam Perspektif Hadis

Eva Fatonah^{1*}, Muhammad Alif²

¹⁻²Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 211370074.eva@uinbanten.ac.id

Abstract. *This research is motivated by attention to the phenomenon of verbal violence which is increasingly common and often occurs without realizing it or is not guaranteed now. The emergence of verbal violence is very detrimental, both from the virtual world or social media and the real world by intimidating people by using harsh words. This research aims to analyze and identify Abuse Verbal Actions from a Hadith Perspective. Making fun of, criticizing, or ridiculing, giving bad titles, looking for other people's faults, and backbiting each other are abusive verbal behaviors, these actions have serious impacts such as disrupting self-confidence, mental disorders, increasing the risk of suicide, creating hostility and revenge, stress, eating and living disorders, and emotional instability. Hence, it is crucial for us to be mindful of our words, express love, and consistently engage in constructive actions, both in the digital realm and the physical world. This involves practicing prayer, cultivating patience, appreciating prayer, cultivating patience, appreciating the diversity in human character, and maintaining a constant awareness of Allah SAW. This research uses library research with a qualitative descriptive approach so that conclusions can be drawn more comprehensively and integratively.*

Keywords : *Abuse; Action; Hadist; Qualitative Descriptive; Verbal.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perhatian terhadap fenomena kekerasan verbal yang semakin umum dan sering terjadi tanpa sadar atau pun tidak dijamin sekarang, munculnya kekerasan verbal sangat merugikan, baik dari dunia Maya atau media sosial maupun Dunia nyata mengintimidasi orang dengan menggunakan kata-kata kasar. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi Tindakan Abuse verbal dalam Perspektif Hadis. Memperolok-olok, mencela, atau mengejek, memberikan label negatif, mencari kesalahan orang lain, dan berbicara buruk tentang satu sama lain adalah perilaku Abuse verbal, perbuatan ini memiliki dampak serius seperti mengganggu kepercayaan diri, gangguan mental, meningkatkan resiko bunuh diri, menciptakan permusuhan dan dendam, stres, gangguan pola makan dan kehidupan, dan emosional yang tidak stabil. Maka dari itu, menjadi penting bagi kita untuk bersikap bijak dalam berbicara, saling menghormati, membina kasih sayang, dan selalu berperilaku positif, baik dalam ranah virtual maupun dunia nyata, dengan melibatkan diri dalam shalat, menunjukkan kesabaran, dan saling memahami perbedaan karakter manusia. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif agar dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif dan terintegrasi.

Kata kunci : Deskriptif Kualitatif; Hadist; Penyalahgunaan; Tindakan; Verbal.

1. PENDAHULUAN

Problem Abuse verbal yang sering disebut kekerasan atau pelecehan verbal, terus menjadi pokok perhatian yang menarik dan tidak pernah surut dari perbincangan sepanjang masa, hal ini merupakan salah satu masalah serius dan kompleks yang terus diperbincangkan. Kekerasan atau pelecehan verbal sudah tidak asing lagi didengar oleh Masyarakat Indonesia, dapat diperhatikan dari meluasnya berita atau video di media sosial seperti Instagram, Facebook, twitter, whatsapp, dan platform lainnya, baik dalam format cetak maupun online. (Cahyo et al., 2020)

Kekerasan verbal dalam bentuk penyalahgunaan kata-kata kasar untuk merendahkan, meremehkan, dan menyakiti orang lain dapat menghambat perkembangan sosial dan karakter individu. Saat ini, kekerasan verbal sering dilakukan dengan sengaja untuk mengintimidasi

orang di sekitarnya, baik secara langsung atau dunia nyata maupun dalam sosial media atau dunia maya. Bentuk kekerasan ini, baik verbal maupun emosional, sering terjadi di lingkungan sosial, terutama dalam media sosial, penggunaan kata-kata yang tidak sopan dan tidak pantas dapat menyebabkan dampak negatif tanpa memahami fungsi bahasa yang baik dan santun. (Juliana, 2024).

Berapa hal yang dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan melibatkan peran keluarga, sekolah, dan teman seseorang. Kekerasan verbal dapat muncul dari faktor internal maupun eksternal, misalnya dari faktor internal ialah keluarga, perilaku orang tua terhadap anak, yang kemudian diimplikasikan kepada khalayak umum untuk meluapkan sesuatu yang mereka pendam seperti ekspresi amarah, menjadi suatu kebiasaan. Sedangkan faktor eksternal seperti masalah pekerjaan, ekonomi, lingkungan sosial budaya, dan pengaruh kuat media sosial, dapat peran besar yang dapat memengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan kekerasan verbal (*Abuse Verbal*).

Namun hal ini sangat umum dilakukan dan menimbulkan kekhawatiran saat ini adalah tingginya kasus kekerasan verbal melalui kolom komentar di media sosial, yang dapat memiliki dampak serius dan merugikan targetnya. Banyak generasi saat ini kurang menunjukkan tata krama dan sikap yang baik terhadap orang lain dan sekitarnya, terutama terhadap mereka yang lebih tua atau dewasa, baik dalam interaksi yang dilakukan di sosmed ataupun dalam lingkungan sekitar. (Ahdiyat, 2020a) Kekerasan ini telah menjadi masalah serius di dunia virtual, dengan banyak korban verbal abusive yang mengalami pemicu stress hingga melakukan hal yang sangat dilarang oleh agama yaitu bunuh diri. Penggunaan unsur kekerasan verbal di media sosial semakin menjadi kebiasaan atau konsumsi harian bagi pengguna, Dimana Sebagian besar menganggap Abuse verbal dalam bentuk komentar dengan unsur tertentu merupakan hal yang biasa.

Dalam Islam ditekankan agar umat memberikan contoh dalam perbuatan baik. Tindakan baik tersebut akan menjadi teladan bagi yang menyaksikan dan mendatangkan pahala bagi pelakunya. Menyampaikan sesuatu yang baik kepada mereka yang terus-menerus berbuat baik juga menjadi hal penting. Islam juga secara tegas melarang kekerasan, karena terdapat dalam Al-Qur'an Allah menurunkan Nya kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya dan sebagai pedoman dan Adapun Hadis-Hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Pada hakikatnya manusia diharapkan menjalani hidup sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai yang diajarkan agama, termasuk dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya. (Pratiwi, 2022)

Berdasarkan pengamatan penelitian ini, mengkaji hal-hal yang sangat spesifik yang berkaitan dengan hal-hal yang telah disebutkan, dari latar belakang tersebut, Sebagai peneliti saya sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan ingin memahami secara mendalam mengenai bentuk-bentuk ataupun Tindakan Verbal Abusive dalam Perspektif Hadis dan ingin lebih spesifik mengenai judul tersebut.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini tidak ada niat untuk membela pihak manapun, melainkan lebih berfokus pada analisis kekerasan verbal dari sudut pandang hadis. Dengan demikian, tulisan ini dapat diakses oleh berbagai kalangan dan diharapkan memberikan pemahaman bahwa kekerasan verbal, terutama dalam bentuk verbal, kadangkala dapat memiliki dampak yang lebih merusak dibandingkan dengan tindakan nyata. Poin utama dalam tulisan ini memang difokuskan pada kecenderungan perspektif hadis.

Untuk menyelesaikan artikel ini, saya mencari sumber yang relevan untuk melihat beberapa kajian pustaka atau review literatur dengan merinci penelitian sebelumnya yang relevan dengan objek penelitian. *Pertama*, artikel jurnal Mustofa Hilmi dan Zumrotul Choiriyah yang berjudul “Kekerasan verbal dalam Dakwah (Studi Kasus Rekaman Ceramah Aman Abdurrahman)” menjadi fokus penelitian ini. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan verbal yang tersapat dalam pidato “tauhid” Aman Abdurrahman. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan analisis isi dan metode pengumpulan data berupa dokumentasi mengenai tauhid. (Hilmi & Choiriyah, 2022)

Kedua, artikel jurnal Mustofa Hilmi yang berjudul ‘Perspektif komunikasi islam dalam menyikapi Kekerasan verbal pada Vlog Game Brandonkent Everything’. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh peneliti, terdapat kekerasan dalam konten vlog game di kanal Brandonkent Everything. Penggunaan kata-kata yang bersifat merendahkan, menghina, memaki, mengejek, dan menciptakan kesan menakutkan dengan intonasi yang tegas. Kekerasan verbal dapat diidentifikasi dalam video game Youtube BrandonKent Everything. Penelitian ini juga bersifat kualitatif, dengan metode deskriptif, yaitu metode yang tidak menggunakan angka tapi dari youtube, foto, video, kata-kata maupun tulisan. (Wijaya et al., 2023)

Ketiga. Jurnal Ulfah dan Winata yang berjudul “Pengaruh Verbal Abuse terhadap Kepercayaan Diri Siswa”. Menjadi fokus peneliti ini karena pengaruh langsung verbal abuse terhadap tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV di RW 02 kampung Bulak. Verbal Abuse yang berasal dari orangtua maupun teman sebaya memiliki potensi untuk menurunkan tingkat kepercayaan diri pada anak-anak tersebut. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode survey. Penelitian ini menggunakan teknik analisis

regresi sederhana. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik non tes yaitu berupa angket. Angket digunakan untuk mengumpulkan tentang verbal abusive dan kepercayaan diri pada anak. (Ulfah & Winata, 2021a)

2. METODE PENELITIAN

Dalam rangka menyelesaikan dan memahami berbagai fenomena baru, diperlukan berbagai fenomena baru, diperlukan pengembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian ini, menggunakan metode yang sesuai, khususnya metode penelitian kualitatif. (Adlini et al., 2022) Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berbasis kepustakaan, atau lebih dikenal sebagai “*library reaserch*”. Pendekatan ini melibatkan eksplorasi literatur dari berbagai sumber dengan tujuan menyimpulkan secara komprehensif dan integratif, sesuai dengan Perspektif Hadis yang digunakan untuk mencapai penelitian yang diinginkan. Sumber data dari penelitian ini menggunakan dua macam sumber, yaitu: Sumber Data primer merujuk pada informasi inti yang terkait dengan pokok pembahasan dalam penelitian. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui interpretasi dari Hadis-Hadis kutub sitah beserta terjemahannya. Sumber data sekunder adalah merujuk pada informasi-informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya, bukan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui jurnal-jurnal, artikel, buku atau data yang telah dipublikasikan sebelumnya oleh pihak lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis dokumen, jurnal-jurnal, artikel dan melihat fenomena yang terjadi di media sosial terkait verbal abuse di masa sekarang. (Darmalaksana, 2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Abuse Verbal

Verbal Abuse adalah sebagai bentuk Tindakan kekerasan berupa ucapan, memiliki potensi untuk menimbulkan dampak negative pada kondisi emosional dan perkembangan seseorang. Tindakan verbal abusive yang berlangsung secara berulang dapat mengganggu proses perkembangan otak. (Putri et al., 2022) Verbal abusive juga sering disebut kekerasan atau pelecehan verbal. Kekerasan verbal umumnya melibatkan perilaku komunikasi yang mengandung penghinaan, kata-kata melecehkan, dan Tindakan seperti perundungan, menyalahkan, melebeli, atau mengkambing hitamkan. Pelaku seringkali melakukan ini tanpa sengaja karena terbiasa menggunakan kata-kata tersebut atau menganggapnya hanya sebagai

candaan. Meskipun demikian, tak dapat diabaikan ada juga pelaku yang sengaja melakukan kekerasan verbal terhadap orang lain. (Ulfah & Winata, 2021b).

Penggunaan bahasa dalam kekerasan verbal dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis sebagai berikut: pertama, mengaplikasikan kata umpatan yang dikaitkan dengan hewan seperti babi, anjing, cebong, kampret, dan lain sebagainya. Kedua, menggunakan kata umpatan dan hinaan dengan menggunakan kata-kata yang memiliki konotasi negatif seperti bajingan, goblok, dan kata-kata kasar lainnya. Ketiga, memanfaatkan eufemisme, yaitu penggunaan kata-kata yang lebih halus untuk menggantikan kata-kata kasar dengan maksud menekankan makna negatif. Keempat, menerapkan disfemisme, yaitu kata-kata kasar yang digunakan untuk menekankan arti negatif dari apa yang diucapkan. Kategori-kategori terakhir sering dipakai untuk menyindir dan mencoreng reputasi pihak-pihak tertentu yang tidak sejalan dengan persepsi atau pandangan pelaku kekerasan verbal. Kekerasan verbal mungkin tidak terlihat secara fisik, namun dapat memberikan tekanan mental kepada korban. Oleh karena itu, tingkat bunuh diri sering lebih tinggi disebabkan oleh perundungan verbal, baik melalui interaksi langsung maupun media sosial, yang disebut sebagai cyberbullying (Ahdiyat, 2020b).

Dampak Abuse verbal terhadap Psikologis

Kasus verbal abusive pada remaja menjadi fenomena umum, baik dalam konteks internasional maupun nasional, yang sering terjadi di lingkungan sosial dan Masyarakat. Salah satu faktor penyebabnya ialah adanya pengaruh lingkungan keluarga, Dimana perilaku orang tua yang menggunakan kata-kata kasar terhadap remaja dapat mengganggu kondisi psikis dan fisik remaja. Faktor pemicu lainnya berasal dari lingkungan luar, termasuk lingkungan sekolah dan sosial. Verbal abusive menjadi masalah serius karena dapat menimbulkan gangguan psikologis pada remaja, diartikan sebagai bentuk kekerasan verbal orang lain melalui kata-kata. Menurut Lestari, dampak psikologis dari verbal abusive pada remaja ialah : Ketidapekaan terhadap perasaan orang lain, Remaja yang terus menerus mengalami verbal abusive dapat menjadi kurang peka terhadap perasaan orang lain, ini dapat tercermin dalam penggunaan kata-kata kasar, meskipun maksudnya sebenarnya bersifat bercanda. Perilaku Agresif, Komunikasi yang negatif dapat mempengaruhi perkembangan otak remaja, membuatnya merasa terancam dan sulit untuk berfikir secara rasional. Akibatnya, remaja cenderung menunjukkan Perilaku agresif. Gangguan Emosional Gangguan Hubungan Sosial Gangguan Kepribadian Antisocial

Perlakuan verbal abusive juga dapat memunculkan perilaku yang nakal, kejam terhadap Binatang, dan mencapai prestasi buruk disekolah. Penting untuk diingat bahwa verbal abusive adalah Tindakan kekerasan verbal atau lisan, yang berpotensi menimbulkan bahaya personal. Bahkan, dalam kasus yang buruk, korban dapat mengalami dampak psikologis yang parah,

bahkan hingga bunuh diri, Oleh karena itu, penting untuk mengatasi dan mencegah verbal abusive demi melindungi kesejahteraan psikologis dan fisik (Buulolo, 2023).

Contoh kasus pada remaja dan anak, Kekerasan verbal adalah tindakan kekerasan yang terjadi melalui ekspresi lisan dan terus-menerus, dapat menghambat perkembangan anak usia dini. Beberapa bentuk umum kekerasan verbal terhadap anak ialah meliputi ancaman, fitnah, penghinaan, memperbesar kesalahan yang dilakukan oleh anak, dan sejenisnya (Aritonang et al., 2022). Dampak besar yang ditimbulkan oleh kekerasan verbal terhadap anak mendorong perlunya upaya pencegahan, terutama sejak usia dini. Upaya ini sebaiknya dilakukan di lingkungan keluarga sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu strategi untuk mencegah kekerasan verbal terhadap anak adalah dengan memperbaiki komunikasi antara ibu dan anak. Menekankan pentingnya pengendalian emosi dalam berkomunikasi dengan baik. Orang tua diharapkan dapat mengelola emosi mereka saat berinteraksi dengan anak, terutama dalam situasi yang mungkin tidak menyenangkan. Ketika anak melakukan kesalahan, disarankan orang tua tidak langsung memarahi mereka. Sebaliknya sebaiknya pertanyaan diajukan terlebih dahulu untuk memahami alasan di balik perilaku anak tersebut (Mahmud, 2019a).

Orang tua menyadari dampak negatif dari kekerasan verbal terhadap anak dan, apabila mereka telah melakukan tindakan tersebut, sebaiknya meminta maaf kepada anak. Kekerasan verbal dapat menyebabkan luka emosional pada anak, yang kemudian dapat berpengaruh pada proses tumbuh kembangnya. Penting bagi orang tua untuk mengakui kesalahan mereka, memahami dampaknya, dan mengambil langkah-langkah untuk memulihkan hubungan serta memperbaiki komunikasi dengan anak. Meminta maaf merupakan langkah awal yang penting dalam membina hubungan yang sehat dan mendukung perkembangan positif anak.

Tindakan lain yang dapat diambil adalah meneladani sikap Rasulullah SAW dalam memperlakukan anak kecil. Sebagai contoh, dalam suatu kisah, Rasulullah SAW menerima kedatangan Sa'idah binti Jazi yang membawa anaknya yang berusia satu setengah tahun. Rasulullah SAW dengan lembut memangku anak tersebut. Namun, ketika anak tersebut menggompol di pangkuannya, beliau tidak marah. Ibunya, dengan spontan, menarik anaknya dengan kasar. Rasulullah SAW memberikan nasehat bijak kepada ibu tersebut "Dengan satu gayung air, bajuku yang terkena najis karena kencing anakmu bisa dibersihkan. Akan tetapi, luka hati anakmu karena renggutanmu sari pangkuanmu tidak bisa diobati dengan bergayung-gayung air." Dari kisah ini, Rasulullah SAW memberikan contoh tentang kelembutan dan kasih sayang dalam berinteraksi dengan anak-anak, menekankan bahwa perlakuan baik dan

penuhkasih sayang lebih berharga daripada kemarahan yang bisa menimbulkan luka hati pada anak (Mahmud, 2019b).

Nilai-Nilai dan Komunikasi dalam Hadis

Analisis terhadap hadis ini menyoroti konsep bahwa komunikasi bukanlah hanya keterampilan belaka, tetapi sejalan dengan fitrah manusia dalam islam. Dengan komunikasi, manusi mampu mengungkapkan indetitasnya, membina relasi sosial, dan mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya. Hadis ini menekankan bahwa komunikasi adalah bagian tak terpisahkan dari kodrat manusia, yang turut berperan dalam pembentukan hubungan sosial dan pertumnuhan pribadi. Individu yang mengalami kegagalan komunikasi dapat merasakan dampak negative berupa frustasi, demoralisasi, alienasi, dan gangguan Kesehatan mental. Seacara sosial, kegagalan komunikasi dapat menghalangi pemahaman bersama, Kerjasama, toleransi, dan pelaksanaan norma-norma sosial (Janah & Yusuf, 2021).

Disisi lain, komunikasi yang tidak terkontrol dapat memiliki konsekuensi fatal. Dampak negatifnya melibatkan pertikaian, permusuhan, perselisihan, perkelahian dan bahkan kematian. Semuanya berasal dari komunikasi yang tidak etis. Dengan pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah, kemungkinan terjadinya dampak negative tersebut dapat dihindari. Dalam segala aspek, umat muslim dianjurkan untuk mengambil keteladanan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan teladan seluruh alam, Rasulullah menunjukkan kesemournaan dalam komunikasi baik dalam dimensi vertika (hubungan denga nallah) maupun horizontal (hubungan antar manusia) (Darussalam & Neng Lutfi Maspupah, 2019a).

Hadis-Hadis Terkait Abuse verbal

Hadis Riwayat Hadis Ahmad-1683

حَدَّثَنَا بِهِزُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ يَزِيدَ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْتَبَّانِ شَيْطَانَانِ يَتَكَادِبَانِ وَيَتَهَاتَرَانِ

Telah menceritakan kepada kami Bahz Telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Yazid dari Iyadl bin Himar, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dua orang yang saling mencaci maki adalah dua setan yang saling berkata-kata dusta dan saling meremehkan."

Hadis ini menegaskan betapa buruknya perilaku saling mencaci maki. Nabi menggambarkan dua orang yang saling menghina sebagai “dua setan”, karena keduanya tenggelam dalam perilaku tercela: berkata dusta, merendahkan, dan melepaskan ucapan yang tidak bermoral. Penggambaran ini menunjukkan bahwa caci maki bukan hanya perbuatan dosa, tetapi juga mencerminkan hilangnya akhlak dan kontrol diri. Dalam pandangan Islam, lisan

yang digunakan untuk menyakiti orang lain menghapus nilai persaudaraan dan memicu permusuhan, sehingga seorang muslim dianjurkan menahan emosi, menjaga ucapan, dan menghindari pertengkaran verbal yang merusak diri serta hubungan sosial.

Hadis Riwayat Muslim 116

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله عليه وسلم "سباب المؤمن فسق وقتاله رواء مسلم كفر
 Dari Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya, dia berkata: "Telah bersabda Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam: "Mencela seorang mukmin adalah perbuatan fasik dan membunuh seorang mukmin adalah sebuah tindakan kekufuran".

Bullying dilarang tidak hanya karena dapat menimbulkan perasaan malu pada korban akibat terhina, tetapi juga karena adanya potensi bahwa si pelaku bullying merasa lebih superior daripada orang lain, sehingga ia merasa berhak untuk melecehkan mereka. Atau bahkan, bisa saja terdapat perasaan iri hati terhadap kelebihan orang lain yang kemudian diungkapkan melalui perilaku bullying sebagai bentuk penutupan terhadap ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Merusak kehormatan orang lain, bersikap sombong, atau merasakan dengki dan iri hati terhadap kelebihan orang lain, semuanya tidak diterima dalam ajaran Islam. Sebab, perilaku-perilaku tersebut dianggap sebagai perbuatan yang tidak baik atau zalim (Mumtazah et al., 2022).

Hadis Riwayat Bukhari No 5996

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْرَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ يَزِيدَ عَنْ مُحَمَّدَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ النَّيْمِيِّ
 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُن فِيهَا يَزُلُّ بِهَا فِي النَّارِ
 أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ

Abu Hurairah dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya ia terlempar ke neraka sejauh antara jarak ke timur."

Hadis tersebut, menurut Ibnu Hajar, merupakan peringatan agar menghindari penggunaan kata-kata kasar atau merendahkan yang tidak memiliki manfaat atau bahkan dapat menyakiti perasaan orang lain. Lisan yang terjaga dan terkontrol dapat menjadi indikator di mana seseorang berada dalam kebenaran atau kebathilan. Artinya, perilaku berbicara yang baik dan hati-hati dalam pemilihan kata-kata dapat mencerminkan keberadaan seseorang di jalur kebenaran atau sebaliknya (Darussalam & Neng Lutfi Maspupah, 2019b).

Riwayat Bukharo No 5559

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam”

Dalam hadis tersebut, dijelaskan bahwa menjaga lisan dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan berbicara menggunakan kata-kata yang baik dan sopan. Kedua, jika seseorang tidak mampu berbicara dengan baik, lebih baik diam. Meskipun pada beberapa situasi diam dianggap memiliki keutamaan besar, namun dalam perbandingan dengan perkataan yang bermanfaat, keutamaan diam tidak sebesar perkataan yang memiliki manfaat positif. Dengan demikian, penting untuk memilih kata-kata yang baik ketika berbicara, namun dalam kondisi sulit, diam dapat menjadi pilihan yang bijaksana.

Disisi lain, komunikasi yang tidak terkontrol dapat memiliki konsekuensi fatal. Dampak negatifnya melibatkan pertikaian, permusuhan, perselisihan, perkelahian dan bahkan kematian. Semuanya berasal dari komunikasi yang tidak etis. Dengan pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah, kemungkinan terjadinya dampak negative tersebut dapat dihindari. Dalam segala aspek, umat muslim dianjurkan untuk mengambil keteladanan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan teladan seluruh alam, Rasulullah menunjukkan kesemournaan dalam komunikasi baik dalam dimensi vertika (hubungan dengan Allah) maupun horizontal (hubungan antar manusia). (Darussalam & Neng Lutfi Maspupah, 2019b)

Maka dari hadis diatas tersebut kita dapat memahami bahwasanya berperilaku kasar, mencela, memfitnah dan berkelakuan tidak baik adalah sesuatu yang dilarang oleh Rasulullah dan agama pun melarangnya karna berdampak buruk bagi kesehatan mental dari sengaja maupun tidak sengaja, agar kita sebagai manusi berhati-hati dalam bertindak, berucap dan jaga sikap.

4. KESIMPULAN

Tindakan verbal abusive salam perspektif hadis ini sapat dianggap sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama, dalam hadis Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk berbicara dengan baik kepada sesama. Tindakan verbal abusive, yang meliputi kata-kata kasar, menghina, atau merendahkan orang lain, bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan dan kebaikan yang diajarkan dalam hadis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tindakan verbal abusive tidak diamalkan dalam pandangan hadis, dan umat muslim seharusnya menghindari perilaku tersebut serta berusaha untuk berbicara secara bijaksana dan penuh kasih sayang sesuai dengan ajaran agama Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Abdillah Ahmad Ibn Hanbal bin Hilal Ibn al-Syaibaniy. (1421). *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal* (S. Al-Arnaut, Ed.; Cet. Pertama). Al-Risalah.
- Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn A Al-Bukhari, I-M. A.-J. (n.d.). *Al-Jami' as-Shahih Al-Mukhtasar Min Umur Rasulullah Salla Allah 'Alaihi Wasallam Wa Sunnah Wa Ayyamih* (M. Z. I. A.-N. Nasir, Ed.; Cet. Pertama). Daar Tauq Al-Najat.
- Agnesya, G., Singadimedja, H. N., & Isana Dewi, C. T. (2022). Tanggung jawab perdata terhadap perbudakan modern yang dialami pekerja migran Indonesia di Kapal Long Xing 629 milik Cina ditinjau dari prinsip bisnis dan HAM. *Jurist-Diction*, 5(2). <https://doi.org/10.20473/jd.v5i2.34891>
- Al-Nassa'iy, A. A. ar-R. I. S. bin 'Aliy al-K. (n.d.). *Al-Sunan al-Shugra An-Nasa'i* ('Abd Al-Fatah Abu Gudah, Ed.; Cet. Ke-1). Maktab al-Matbu' al-Islamiyah.
- Amanda, R. (2021). Perlakuan manusiawi terhadap budak dalam konsep agama Islam. *Mubeza*, 11(2), 44–53. <https://doi.org/10.54604/mbz.v11i2.65>
- Amini, I. (1994). *Kiat memilih jodoh: Menurut Al-Qur'an dan Sunnah* (Moch. Taqi, Ed.; Cet. Pertama). Lentera.
- Bahez, M. (1979). *Al-Islam wa Al-Riqq*. Maktabah al-Wahbah.
- Bukhari, I. (1986). *Sahih Bukhari* (Vol. 7).
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Studi pustaka dan studi lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fahmi, N. (2021). Tinjauan perspektif fikih terhadap pelaksanaan mahar dalam pernikahan. *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 2(1), 88–103. <https://doi.org/10.24239/v2i1.26>
- Halimah, B., & Halimah, B. (2017). Konsep mahar (mas kawin) dalam tafsir kontemporer. *Al-Risalah*, 15(2), 161–180.
- Jalil, A. (2008). *Teologi buruh*. LKIS Pelangi Aksara.
- Kohar, A. (2016). Kedudukan dan hikmah mahar dalam perkawinan. *ASAS*, 8(2).
- Maimun, M. (2022). Pernikahan dalam kompilasi hukum Islam dan perdata. *Jurnal Al-Mizan*, 9(1), 12–21. <https://doi.org/10.54621/jiam.v9i1.263>

- Muslim, T. S. (2020). *Shahih Muslim*. Studi Kitab Hadis: Dari Muwaththa' Imam Malik hingga Mustadrak Al Hakim, 54.
- Nasution, A. S. A. (2015). Perbudakan dalam hukum Islam. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 15(1). <https://doi.org/10.15408/ajis.v15i1.2852>
- Parlhtan. (2020). Jurnal pionir: Objek formal & material filsafat ilmu dan implikasinya dalam pendidikan, 3, 7.
- Ulwan, A. A. N. (1994). *Nizham al-Riqq fi al-Islam*. Daarul Haq.